

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa memiliki keinginan untuk berkomunikasi dan menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari. Umumnya komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, baik itu dalam bentuk simbol-simbol atau lambang-lambang dengan tujuan khusus. Proses penyampaian pesannya dilakukan dengan cara yang sangat efektif agar, penerima dengan mudah memahami sebuah pesan yang diberikan. Penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan melalui sebuah isyarat-isyarat yang lisan, maupun tulisan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa dalam melakukan sebuah komunikasi dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik, agar tujuan yang dimaksud akan tersampaikan dan dapat diterima dan juga dipahami dengan baik oleh komunikan. Para pakar komunikasi telah memberikan gambaran tentang definisi komunikasi. *“Who says what in which channel to whom with what effect?”* salah satunya yaitu menurut Harold Lasswell yang memberikan gambaran tentang komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan.

Pada dasarnya terdapat dua bentuk dasar berkomunikasi yang umum digunakan, dua bentuk komunikasi yang dasar tersebut yaitu: Komunikasi secara verbal dan komunikasi secara nonverbal. Komunikasi verbal merupakan sebuah komunikasi yang dalam penyampaian pesannya dilakukan secara lisan ataupun secara

tulisan, dan komunikasi ini banyak dilakukan didalam hubungan antar manusia. Di dalam komunikasi verbal bahasa merupakan peran yang sangat penting, dan media yang kerap digunakan yaitu bahasa, karena melalui bahasa seseorang mampu menerjemahkan dan juga mencurahkan isi pikirannya kepada orang lain. Kemudian selain komunikasi verbal ada juga komunikasi nonverbal, dimana menurut (Ngalimun, 2020) didalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menjabarkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang penyampaian pesannya dikemas ke dalam bentuk nonverbal, atau dengan maksud tanpa disertai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat melalui media bahasa seperti komunikasi verbal. Di dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi ini jauh lebih sering digunakan dari pada komunikasi verbal.

Dalam bersosialisasi dan melakukan interaksi di lingkungan masyarakat, manusia tidak jarang menunggunakan komunikasi verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk menarik lawan jenis, apalagi komunikasi merupakan suatu hal yang berperan sangat penting ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan, karena suatu hubungan tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada sebuah komunikasi. Namun terkadang, ambisi seseorang untuk melakukan komunikasi dengan lawan jenisnya dilakukan dengan sebuah cara yang tidak pantas, dan kemudian berakhir dengan membuat target merasa tidak nyaman, dan cara berkomunikasi tersebut biasanya dilakukan melalui tindakan menggoda, berkomentar tentang bentuk badan atau bahkan melontarkan kalimat-kalimat yang bersifat seksual. Tindakan-tindakan tersebut kerap terjadi di ruang public atau di jalanan, dan cara berkomunikasi ini

tergolong dalam jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam hal ini, ketika seorang individu yang menerima tindakan tersebut sudah merasa tidak aman ataupun nyaman dan juga merasa bahwa tindakan yang diterima sudah keterlaluan dan tidak pantas untuk dilakukan, maka perbuatan tersebut sudah bisa disebut sebagai pelecehan seksual.

Pelecehan seksual bukanlah hal yang asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Tindakan ini juga merupakan tindakan yang akhir-akhir ini mendapat perhatian di kalangan masyarakat. Pelecehan seksual sendiri merupakan perilaku yang sifatnya seksual dan mengandung makna seks yang tidak diinginkan oleh penerima atau korban. Tindakan ini biasanya bersifat verbal, nonverbal, ataupun secara fisik yang berupa ucapan, tulisan, isyarat, sentuhan dan tindakan yang akan berdampak kepada kesehatan psikis penerima atau korban. Menurut Ninik Rahayu (Rahayu, 2021) pelecehan seksual merupakan sebuah tindakan seksual melalui sentuhan fisik ataupun non-fisik yang sasarannya menuju kepada organ seksual korban. Tindak kejahatan pelecehan seksual ini pada akhirnya akan berdampak sangat buruk, yaitu membuat seorang korban merasa dipermalukan, tidak aman dan juga tidak nyaman, sehingga akan menciptakan lingkungan yang membuat korban merasa terintimidasi.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang tertutup, tetapi juga kerap terjadi di ruangan terbuka seperti jalanan yang di kategorikan kedalam *street harassment*. *Street Harassment* sendiri merupakan tindak pelecehan seksual yang terjadi di tempat-tempat umum dan mayoritas korbannya berjenis kelamin

perempuan. Namun hal tersebut tidak akan menutup kemungkinan bahwa mereka yang berjenis kelamin laki-laki juga bisa menjadi salah satu korban. Tindak pelecehan seksual yang kerap terjadi di ruang public ini merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal dan nonverbal.

Pelecehan seksual secara verbal merupakan pelecehan seksual yang terjadi ketika seseorang melontarkan kata atau kalimat-kalimat yang berupa hal-hal yang berbau seksual maupun perilaku genit dan centil yang akan membuat korban merasa malu dan tidak nyaman. (Christy, 2020) di dalam jurnalnya mengatakan bahwa pelecehan seksual verbal merupakan bentuk pelecehan seksual berupa kata-kata yang ditujukan kepada korban sehingga korban merasa malu atau terintimidasi. Pelecehan seksual secara verbal biasanya tindakannya berupa siulan, gurauan, dan lelucon cabul yang dilontarkan oleh pelaku kepada korban. Sedangkan pelecehan seksual secara nonverbal adalah bentuk dari pelecehan seksual yang tidak sama seperti pelecehan verbal. Jika pelecehan verbal bentuknya menggunakan kata-kata, pelecehan nonverbal lebih menggunakan sebuah tindakan, namun tidak secara langsung melakukan kontak fisik atau bersentuhan dengan korban. Menurut (Hidayat & Setyanto, 2019) pelecehan seksual bentuk verbal maupun nonverbal ini kerap disebut dengan sebuah istilah bernama *catcalling*.

Di dalam bahasa, *catcalling* memiliki sebuah arti yaitu panggilan kucing dan bisa juga disebut *Street Harassment*, karena tindakan pelecehan seksual secara verbal atau nonverbal ini kerap terjadi di jalanan. Menurut Chun (dalam O'Leary, 2016:32), *catcalling* adalah penggunaan kata-kata atau kalimat yang tidak senonoh berupa

ekspresi secara verbal yang kejadiannya kerap terjadi di ruang public seperti contohnya trotoar, jalan raya, atau sebuah perhentian bus sekalipun. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Dan, secara nonverbal biasanya dilakukan dengan penggunaan gesture fisik untuk memberikan penilaian kepada penampilan korban.

Tindakan *catcalling* ini kerap membuat korban merasa tidak percaya diri, tidak nyaman dan dapat menimbulkan rasa waspada saat berada di ruang publik. Dampak dari perilaku *catcalling* sering kali tanpa disadari dapat menimbulkan perasaan sedang dilecehkan dan merasa direndahkan pada diri korban, seolah-olah korban adalah sesuatu yang mudah untuk dijadikan bahan keusilan. Bahkan dampak yang lebih parah, tindakan *catcalling* dapat menimbulkan trauma yang akan berlangsung seumur hidup pada diri korban. Meskipun masyarakat banyak yang menganggap dan berpikir bahwa tindakan *catcalling* adalah perilaku yang sepele, sebenarnya perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan dan tidak pantas untuk dilakukan. Disisi lain, banyak masyarakat yang kadang juga tidak sadar bahwa dirinya tengah dan pernah menjadi korban maupun pelaku dari *catcalling*. Hal ini terjadi karena minimnya uraian kepada masyarakat mengenai *catcalling* itu sendiri.

Perilaku *Catcalling* juga dapat terjadi kepada siapa saja, baik usia, pekerjaan, dan bahkan gender. Selama ini korban dari perilaku *catcalling* memang diidentikkan berjenis kelamin perempuan. Namun, seiring berkembangnya zaman tindakan kejahatan beserta modus kejahatannya juga ikut berkembang. Sebelumnya banyak peneliti yang menunjukkan bahwa korban *catcalling* kebanyakan seorang perempuan

dan kebanyakan pelakunya seorang laki-laki, namun fakta tersebut tidak bisa menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban. Karena pelecehan seksual tidak memandang *gender*.

Adapun *survey* dari sebuah kelompok dukungan bagi penyintas atau mereka yang merupakan seorang korban dari pelecehan seksual yaitu Lentera Sintas Indonesia pada tahun 2016 yang bekerjasama dan difasilitasi oleh Change.org Indonesia, dan dari *survey* tersebut diisi sebanyak 25.214 orang responden dan terbagi hampir sama rata dimana 50,8% respondennya berjenis kelamin Perempuan, dan 49% respondennya lagi berjenis kelamin Laki-laki. Dari hasil *survey* tersebut 58% dari responden Perempuan maupun Laki-laki menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal. Bisa dibuktikan bahwa pelecehan seksual verbal atau *catcalling* tidak selalu terjadi kepada Perempuan dan Laki-laki tidak selalu berperan sebagai pelaku, tetapi bisa sebaliknya yaitu Laki-laki yang menjadi korban dan Perempuan yang menjadi pelaku. Dalam hal tersebut bisa dibuktikan bahwa baik Perempuan maupun Laki-laki sama-sama memiliki potensi menjadi pelaku dari perilaku *catcalling*.

Tindak kejahatan *catcalling* biasanya terjadi di tempat-tempat umum, dilansir dari *kompasiana.com* seorang wanita berinisial ZVP (27) bersama seorang temannya di kota Malang, Jawa Timur mengaku menjadi korban *catcalling* dan intimidasi oleh segerombolan pemuda. Peristiwa tersebut terjadi pada Senin, 11 September 2023 sekitar pukul 03.30 WIB dini hari. Korban menyatakan bahwa peristiwa tersebut berawal dari ketika dirinya berjalan kaki bersama salah satu temannya hingga saat

dirinya berada di depan laboratorium kesehatan yang berada di Jalan Tangkuban Perahu, disana kedua korban tersebut bertemu dengan tiga pria dengan satu motor dalam kondisi mati dan para pria tersebut memberikan tindak *catcalling* dalam bentuk nonverbal yaitu siulan. Selanjutnya saat kedua korban tersebut mengambil sepeda motor untuk pulang, keduanya mengaku dibuntuti oleh segerombolan pelaku tersebut.

Selain terjadi di tempat umum, perilaku *catcalling* juga bisa terjadi sebuah instansi pendidikan. Mereka yang tengah atau telah melewati masa-masa remaja tentunya memiliki banyak sekali pengalaman, salah satunya bisa saja pengalaman *catcalling*, dan pengalaman *catcalling* tentu saja merupakan sebuah pengalaman yang tidak baik untuk mereka yang pernah mengalami. Lingkungan kampus yang idealnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu yakni belajar moral-moral kehidupan dan kemanusiaan, justru dijadikan tempat dimana nilai-nilai moral tersebut direnggut dan dilanggar. Perilaku *catcalling* yang dilakukan di lingkungan kampus kerap dilakukan hanya karena candaan dan ke-isengan semata. Seorang pelaku juga kerap melakukan *catcalling* secara random kepada mereka yang sama sekali tidak dikenal, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku juga melakukan tindakan *catcalling* kepada orang terdekatnya.

Di lansir dari *kompas.tv* mahasiswa Universitas Islam Kalimantan mendapat tindakan *catcalling* dalam bentuk verbal saat dirinya ingin berkonsultasi terkait pengajuan beasiswa kepada pegawai kampus. Menurut keterangan dari korban M-R, pegawai kampus tersebut tidak hanya menanyakan perihal identitas korban, namun juga mengajak korban untuk jalan dan melakukan hal yang tidak senonoh. Dalam

wawancaranya korban mengatakan, *“Saya tanya tentang persyaratan beasiswa itu apa saja, beliau aneh jawabnya, syaratnya saya berani ngasih apa ke beliau katanya, saya kira uang atau apa, ternyata dia mau sama saya. Beliau chat terus, saya respon ternyata jawabannya sudah yang lain-lain sampai minta cium.”* Ucap korban.

Hal yang cukup serupa juga terjadi kepada salah satu Mahasiswa dari FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan dalam wawancara, informan memberi sebuah pernyataan bahwa saat itu tepatnya pada tanggal 14 September 2022 dan terjadi di salah satu ruangan UKM di Student Center, saat ia tengah melakukan kegiatan rapat rutin di setiap minggunya. Saat itu, ia yang memang merupakan perempuan non hijab datang ke ruang rapat dengan keadaan rambut yang basah sehabis keramas. Salah satu rekannya yang juga merupakan anggota dari UKM tersebut melontarkan sebuah kata seperti, *“Basah nih rambutnya. Habis ngapain tuh tadi?”* lalu dilanjut lontaran lainnya seperti, *“Udah masang harga berapa nih sekarang? Pantes ya tadi rambutnya basah.”* Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengarah kepada tindakan sensual dan tentu bukanlah sebuah kalimat yang meng-enak-kan untuk didengar, apalagi posisinya sangat ramai dan didengar oleh banyak orang.

Perilaku tersebut masuk kedalam kategori catcalling dalam bentuk lontaran sensual dengan nada menggoda. Ia juga mengaku bahwa kejadian tersebut membuatnya tidak merasa aman dan selalu cemas jika keluar dengan keadaan rambut yang basah.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan mengambil judul “Persepsi Mahasiswa Korban *Catcalling* terhadap tindakan *Catcalling* di Lingkungan Kampus” Peneliti melihat bahwa fenomena catcalling juga bisa terjadi di lingkungan kampus, dan penting untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi yang timbul dari pelecehan seksual catcalling di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan apa yang telah peneliti paparkan pada poin sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut, yakni bagaimana persepsi mahasiswa FISIP Korban *Catcalling* angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang terhadap tindakan catcalling di lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin rumusan masalah yang telah peneliti tulisan pada poin diatas maka tujuan penelitian yang peneliti ingin capai dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan persepsi mahasiswa FISIP Korban *Catcalling* angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang terhadap tindakan catcalling di lingkungan kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan beberapa manfaat untuk seluruh pihak, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan peneliti ini bisa menjadi sebuah tambahan informasi dan juga referensi dalam bidang-bidang seperti bidang ilmiah, terutama bidang komunikasi.
- b) Diharapkan penelitian ini nantinya mampu turut serta berkontribusi dalam penambahan wawasan bagi seorang mahasiswa, khususnya wawasan terkait *catcalling*.

2. Manfaat Praktik

- a) Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menambah pengetahuan seorang mahasiswa seputar *catcalling* dan bisa menjadi bahan rujukan selanjutnya dalam melakukan sebuah penelitian yang mengangkat permasalahan yang sejenis atau sama.
- b) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat dan juga aparat penegak hukum untuk melakukan sebuah upaya penanggulangan, dan juga perlindungan bagi korban dari *catcalling*.